

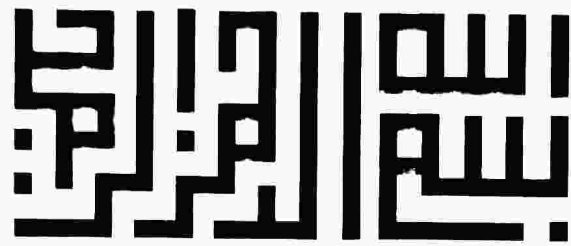
al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

آداب سُلوٰك المُرِيد

Perjalanan Menuju Allah

Sebuah pengalaman ruhaniyah
dari seorang waliyullah dan pendidik sejati
yang selalu dikenang sepanjang masa.
Buku ini khusus kami persembahkan bagi Anda
yang menempuh 'Perjalanan Menuju Allah'

Seri Karya
**IMAM
HADDAD**



Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

آداب سُلُوكِ الْمُرِيدِ

Perjalanan Menuju Allah

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

Perjalanan Menuju Allah

xii + 75 hal. 14,5 x 21 cm. ISBN: 978-979-19699-7-0

Cahaya Ilmu Publisher, 2011

Perjalanan Menuju Allah

Judul Asli:

Adab Sulukil Muriid

Judul Terjemahan:

Perjalanan Menuju Allah

Penulis:

al-'Allamah al-Habib **Abdullah bin Alawi al-Haddad**

Penerjemah:

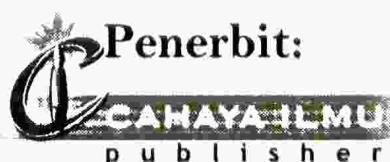
H. Yunus al-Muhdhor

Design Cover & Layout Isi:

Cahaya Ilmu Publisher

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All rights reserved



Cahaya Ilmu Publishing

Jl. Sasak No. 85 Surabaya, Jawa Timur

Daftar Isi

Pengantar Penerbit.....	x
Mengenal Lebih Dekat Dengan Sang Penyusun.....	01
Pengantar Penyusun.....	05

Pasal pertama

Seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, perasaan itu datangnya dari Allah swt dan ia harus mengokohkannya, menjaganya baik-baik serta mempedulikannya.....	09
--	----

Pasal Kedua

Bertaubat dan segala persyaratannya serta menjauhi segala perbuatan maksiat.....	13
--	----

Pasal Ketiga

Menjaga hati dari segala perasaan was-was dan bisikan yang buruk.....	17
---	----

Pasal Keempat

Menjaga anggota badan dari berbagai maksiat dan fitnah dunia.....	23
---	----

Pasal Kelima

Selalu menjaga kesucian diri dari najis dan hadas,serta lebih mengutamakan rasa lapar daripada rasa kenyang..... 27

Pasal Keenam

Bersungguh-sungguh menfokuskan diri kepada Allah swt serta memperbanyak beribadah..... 29

Pasal Ketujuh

Kewajiban mendirikan shalat dan menfokuskan hati kepada Allah swt ketika beribadah..... 33

Pasal Kedelapan

Larangan meninggalkan Shalat Jum'at dan shalat berjama'ah serta dianjurkan melaksanakan segala shalat sunah yang disyari'atkan..... 35

Pasal Kesembilan

Anjuran selalu berdzikir dan berfikir tentang kebesaran Allah swt..... 37

Pasal Kesepuluh

Menjauhkan hati dari sifat malas untuk beribadah dan menjauhkannya dari kecondongan kepada perbuatan maksiat..... 39

Pasal Kesebelas

Keadaan nafsu dan perintah senatiasa bersabar..... 41

Pasal Kedua belas

Mengambil pelajaran yang baik dari orang-orang yang bersabar dan meyakini bahwa rezeki telah ditentukan bagiannya 45

Pasal Ketiga belas

Bersabar menghadapi gangguan orang banyak 51

Pasal keempat belas

Tidak butuh kepada perhatian orang lain..... 53

Pasal Kelima belas

Janganlah berharap diberi kasyaf dan karamah..... 55

Pasal Keenam belas

Mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya..... 57

Pasal Ketujuh belas

Anjuran bersahabat dengan orang-orang baik dan bertata krama kepada guru serta sifat seorang guru yang sempurna..... 61

Penutup..... 67

Ada berbagai sifat seorang murid yang sungguh-sungguh..... 69

Pengantar Penerbit

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ
وَعَلَى ذُرِّيَّتِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad merupakan tokoh ulama dan panutan umat dizamannya. Dari goresan penanya telah lahir puluhan karya agung yang mampu 'menghiasi cakrawala' Ahlussunnah Wal Jama'ah. Buku-buku karya beliau merupakan rujukan penting bagi para hamba-hamba Allah swt yang akan menuju jalan Allah swt dan Rasul-Nya melalui gerbang pintu tasawwuf.

Beliau adalah seorang pendidik yang agung, seorang guru yang bijak. Walaupun saat ini kita tidak bertemu dan bertatap muka dengan beliau, namun dengan karya-karyanya kita memperoleh pengetahuan dan siraman bagi kalbu kita. Karya-karya beliau menekankan pada kebersihan hati dan selalu meneladani Nabi Muhammad saw, sahabat, Ahlul Bait, serta para shalihin.

Buku yang ada ditangan Anda sekalian ini adalah terjemahan dari salah satu karya beliau yang berjudul *Adab Sulukil Muriid*. Terjemahan ini

kami beri judul “**Perjalanan Menuju Allah.**” Didalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah, serta petuah bijak dari al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad bagi hamba-hamba Allah yang beriman yang disertai dalil al-Qur'an, al-Hadis, perkataan para ulama *mutaqaddimin*.

Kandungan isi dalam buku ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Tentunya buku ini dapat menjadikan bekal bagi kita untuk mengarungi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dengan membacanya, Anda akan dibawa menuju lautan nasehat dan petuah yang sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh hati kita.

Tiada gading yang tak retak!!! Tentunya sebagai hamba yang *dhaif*, masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penerbitan buku ini. Oleh karenanya kami selaku penerbit mengharap masukan serta saran dari segenap para pembaca sekalian. Masukan, kritik dan saran dapat dilayangkan melalui email ke **cahil85@gmail.com**. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini.

Selamat membaca!

Surabaya, 1 Muharram 1432 H

06 Desember 2010 M

Cahaya Ilmu Publisher

Mengenal Lebih Dekat Sang Penyusun

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang mulia al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad adalah seorang tokoh agama, tokoh da'i yang mengajak orang lain ke jalan Allah swt dengan merealisasikan dengan tutur kata dan perilakunya yang mulia dan menimbulkan simpatik di hati orang-orang yang hidup di masanya, maupun yang mendengar tutur katanya dan mengetahui perilakunya.

al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dilahirkan di Desa Sabir salah satu pelosok Kota Tarim, Hadramaut pada Malam Kamis 5 Safar tahun 1044 H. Ia dibesarkan dan dididik di Kota Tarim, sehingga menjadi salah satu tokoh ulama di masanya. Meskipun beliau dilahirkan dalam keadaan buta kedua matanya, tetapi Allah saw menggantikan mata batinnya, sehingga beliau dapat menuntut ilmu yang bermanfaat dengan sungguh-sungguh.

Beliau senantiasa bergaul baik dengan para wali di masanya, diantaranya adalah al-Habib Umar bin Abdurrahman Alatas, al-Habib Agil Ibnu Umar Abdurrahman Assegaf, al-Habib Abdurrahman bin

Syeikh Aidid, al-Habib Sahl Ibnu Ahmad Ba Hasan al Hudaili al-Ba'alawi. Beliau juga pernah berburu dari asy-Syeikh Muhammad bin Alwi Assegaf, seorang tokoh ulama di Kota Makkah.

Setelah menyelesaikan masa belajarnya, maka beliau mengalihkan pandangannya ke bidang dakwah, mengajak orang ke jalan Allah swt dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik. Maka dengan izin Allah swt dakwah beliau diikuti banyak orang dan nama beliau tersebar luas di berbagai pelosok Negeri Hadramaut, sehingga banyak yang berdatangan ke tempat beliau untuk menimba ilmu dari beliau lewat nasehat-nasehatnya yang bagus, karya-karya tulisnya dan tuntunan perilakunya.

Diantara murid-murid beliau yng terkemuka adalah al-Habib Hasan bin Abdullah al-Haddad, putera beliau sendiri, al-Habib Ahmad bin Zein al-Habsyi, al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Habib Muhammad bin Zein bin Sumaith dan saudara kandungannya al-Habib Umar bin Zein bin Sumaith, al-Habib Umar Ibnu Abdurrahman al-Baar, al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf, al-Habib Muhammad bin Umar bin Taha ash-Shafi Assegaf, dan sejumlah ulama-ulama yang lain.

Selain itu, beliau juga menelorkan sejumlah karya tulis yang sangat berharga yang di dalamnya beliau ungkapkan berbagai nasehat dan hikmah. Semua karya tulis beliau tersebar luas dan disenangi oleh masyarakat Islam di berbagai tempat, diantaranya ada yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

Semua karya tulis beliau dapat menarik simpatik para pembacanya dari semua kalangan, diantaranya Kitab *an-Nashaih ad-Diniyah*, *ad-*

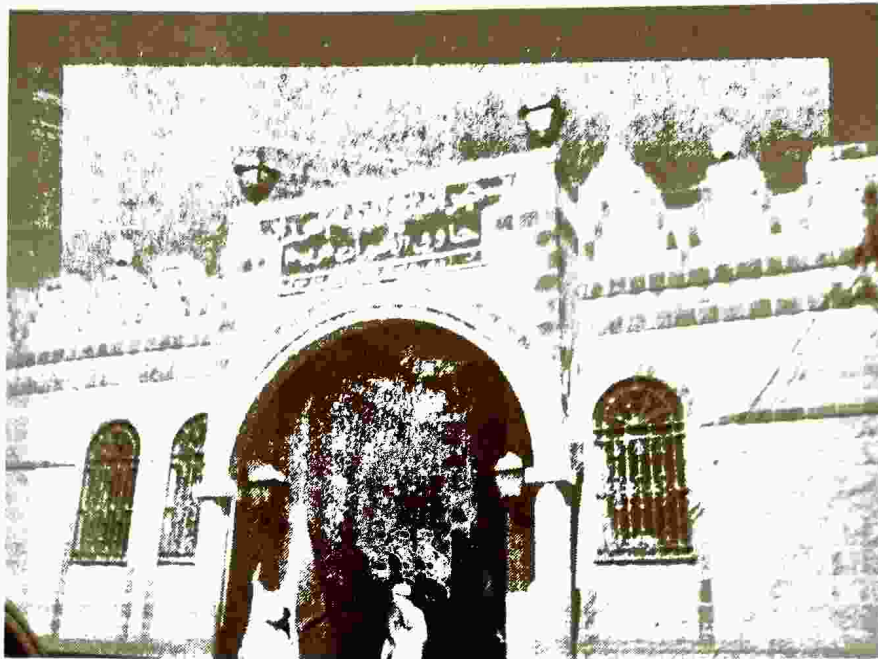


Makam al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.
Di Pemakaman Zambal, Tarim, Hadramaut.

Da'wah at-Tammah, *Risalah al-Mu'awanah* dan sejumlah kitab-kitab yang lain yang mengandung berbagai wasiat dan surat menyurat beliau saw, termasuk juga kitab *at-Tatsbiitul Fuad*, *Diwan ad-Durrul al-Mandzum*, yang di dalamnya mengumpulkan berbagai hikmah, pengetahuan, wasiat, surat menyurat. Pokoknya, sebagian besar karya tulis beliau dicetak dan dibaca oleh banyak orang.

Mereka sangat kagum kepada isi yang terkumpul karya isi beliau sehingga para ulama, para 'arifin billah senantiasa membaca berulang-ulang kali semua karya tulis beliau. Bahkan ada yang berpendapat bahwa semua karya tulis beliau adalah intisari, karya tulis al-Imam al-Ghazali. Beliau pernah melakukan ibadah haji ke Kota Suci Makkah dan ke Kota Suci Madinah pada tahun 1079 H. Pada waktu itu beliau banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh ulama dari kota Makkah dan Madinah.

Para tokoh ulama yang ada di masa itu, semuanya kagum kepada tutur kata dan perilaku beliau yang menarik hati. Hampir seluruh hidupnya beliau habiskan untuk berdakwah ke jalan Allah swt dengan



Masjid al-Fatah di al-Hawi, Tarim, Hadramaut.

Masjid ini dibangun oleh al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

perilaku dan tutur kata yang menarik. Beliau terus berdakwah hingga di akhir usianya.

Beliau wafat pada Malam Selasa 07 Dzulkaidah, tahun 1132 H. Jasad beliau dimakamkan di Pemakaman Zambal, Tarim, Hadramaut, semoga Allah swt melimpahkan rahmat dan ridha-Nya yang sangat luas dan semoga jejak perilaku, tutur kata dan ilmu beliau bermanfaat bagi kita dan bagi seluruh umat Islam. Amin...

Jum'at 22 Syawal 1412 H

Toha Ibnu Hasan Ibnu Abdurrahman Assegaf

Pengantar Penyusun

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Segala puji bagi Allah swt yang jika berkehendak, maka Dia meletakkan rasa kemauan yang kuat di hati para murid¹ untuk menempuh jalan yang menuju kebahagiaan, yaitu jalan menuju iman dan ibadah, serta menghapus segala bentuk dan adat istiadat. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah bagi junjungan kami, Baginda Nabi Muhammad saw, penghulu segala pemimpin, serta segenap keluarga dan sahabat beliau.

Allah swt berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَذْحُورًا، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

1. al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, mengistilahkan orang yang akan menempuh perjalanan kepada Allah swt, dengan kalimat murid.

Artinya: *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."* (Qs. al-Israa' ayat: 18-19).

Maksud dari firman Allah swt di atas adalah keinginan yang segera untuk dicapai adalah dunia dan segala kesenangannya. Jika seorang murid berharap dan berusaha sekuat tenaganya untuk mencari dunia dan segala kesenangannya, maka ia akan masuk ke dalam neraka dengan celaan dan penghinaan. Karena itu, seorang yang berakal harus menjauhi dunia dan mewaspadaikan dirinya terhadapnya. Yang dimaksud akhirat dalam firman Allah swt di atas adalah surga.

Bagi siapapun yang ingin masuk surga, maka ia tidak boleh hanya memiliki keinginan yang besar untuk masuk surga, tetapi ia harus berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya dengan iman dan beramal shaleh, seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt di atas. Adapun yang dimaksud dengan usaha yang baik adalah perbuatan kebajikan yang pelakunya patut dipuji dan diberi pahala yang besar yang tiada henti-hentinya sepanjang masa, karena luasnya kekayaan dan rahmat Allah swt baginya.

Adapun murid yang mendapatkan kerugian adalah seorang yang senantiasa berharap mendapat kesenangan duniawi, sehingga ia termasuk orang yang diancam seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt di atas, karena ia melupakan akhirat dan tidak pernah berniat

kebajikan sedikitpun atau ia beriman kepada akhirat, tetapi ia tidak pernah berbuat kebajikan sedikitpun.

Adapun kelompok yang pertama adalah orang kafir yang akan kekal abadi di dalam api neraka. Adapun kelompok yang kedua adalah orang fasik yang akan merugi di akhiratnya.

Dalam sebuah hadis, Baginda Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا
يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Setiap perbuatan tergantung pada niatnya dan setiap orang tergantung pada apa niatnya. Barangsiapa yang berniat hijrah karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang niat hijrah untuk mencari duniawi atau untuk mengawini seorang wanita, maka hijrahnya akan sampai kepada yang ia niatkan."

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa setiap amalan tergantung kepada niatnya dan setiap orang tergantung kepada apa yang ia niatkan. Setiap orang yang berniat baik, maka ia akan diberi pahala. Jika sebaliknya, maka ia akan mendapatkan dosa. Karena niat yang baik akan diikuti dengan perbuatan yang baik pula dan niat yang jelek akan diikuti dengan perbuatan yang jelek pula, meskipun bentuknya sangat indah seperti perbuatan baik yang dilakukan dengan pura-pura karena manusia.

Nabi Muhammad saw mengisyaratkan bahwa siapapun yang beramal baik karena Allah swt semata, sesuai dengan petunjuk dari Rasulullah saw, maka Allah swt akan memberinya pahala, ridha dan surganya. Barangsiapa yang berniat tidak baik, maka ia akan berbuat sesuatu tidak karena Allah swt, ia hanya berbuat kebaikan karena ingin dipuji orang lain yang tidak dapat mendatangkan bagi dirinya, apalagi bagi orang lain kebaikan, keburukan, kematian, kehidupan dan kebangkitan.

Hadis Baginda Nabi Muhammad saw di atas sengaja menyebutkan hijrah, karena hijrah termasuk masalah yang paling pokok di samping amal-amal yang lain, karena itu setiap orang harus memperbaiki niatnya hanya karena Allah swt semata dalam segala perbuatan dan tutur katanya.

Menurutku, setiap murid yang ingin berharap rahmat Allah swt, ketika minta kepadaku nasehat yang baik tentang masalah itu, maka aku ungkapkan nasehatku yang baik baginya dalam buku kecil ini, semoga buku kecil ini dapat memberinya pedoman dan bimbingan bagi diriku dan bagi dirinya. Amin! Hanya Allah swt sebaik-baik tempat untuk berlindung dan berpasrah diri.

Pasal Pertama

Seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, perasaan itu datangnya dari Allah swt dan ia harus mengokohkannya, menjaganya baik-baik serta mempedulikannya

Ketahuilah bahwa seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, datangnya perasaan itu dari Allah swt yang ditanamkan di hati seorang, sehingga hati orang itu tergerak untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan beramal shaleh untuk mencapai kebahagiaan di kampung akhirat. Ia berpaling dari dunia dan segala kesalahannya dengan meningkatkan ketakwaannya dan kedekatannya² kepada Allah swt.

Perasaan semacam itu termasuk salah satu tentara Allah swt dari segi batin yang ditiupkan ke dalam hatinya, sehingga ia merasa takut, berharap rindu kepada Allah swt, dan ia mencintai para kekasih Allah swt dengan sungguh-sungguh tanpa sebab apapun.

Setelah ia mendapat petunjuk dari Allah swt di dalam hatinya, maka ia senantiasa menunggu datangnya ilham untuk mengerjakan segala perbuatan baik, seperti yang disebutkan dalam sabda Baginda Nabi Muhammad saw berikut ini:

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامٍ دَهْرٍ كُمْ نَفَحَاتٍ أَلَا فَتَعَرَّضُوا لَهَا

2. Taqarrub.



Artinya: *“Sesungguhnya Tuhan memiliki curahan rahmat dalam setiap waktunya bagi kalian. Karena itu, nantikanlah selalu datangnya curahan rahmat itu bagi kalian.”*

Barangsiapa yang hatinya telah dibuka oleh Allah swt untuk mengikuti jalan petunjuk, hendaknya ia menilainya sebagai karunia terbesar dari Allah swt yang nilainya sangat tinggi, sehingga karunia tersebut harus ia syukuri dengan benar-benar, karena banyak dari kaum muslimin yang telah mencapai usia delapan puluh tahun lebih, tetapi ia belum pernah mendapat jalan petunjuk menuju kepada Allah swt.

Karena itu, bagi seorang yang telah mendapat jalan petunjuk dari Allah swt, maka hendaknya ia berusaha menjaganya baik-baik dengan jalan memperbanyak berdzikir, berpikir dan selalu duduk bersama orang-orang yang baik. Janganlah ia mendekati atau duduk bersama dengan orang-orang yang hatinya ditutup oleh Allah swt dan senantiasa mengikuti bisikan setan. Hendaknya ia senantiasa kembali kepada Allah selalu berharap kepada rahmat Allah swt, menyegerakan segala perbuatan baik setiap kali ia mendapatkan kesempatan untuk

melakukannya. Janganlah ia menunda sedikitpun perbuatan baik apapun bentuknya dengan alasan apapun, karena perbuatan itu termasuk bisikan setan.

al-Imam Abu Rabi' ra berkata:

سِيرُوا إِلَى اللَّهِ عُرْجًا وَمَكَاسِيرَ وَلَا تَتَنَظَّرُوا الصَّحَّةَ فَإِنَّ إِنْتِظَارَ الصَّحَّةِ بَطَالَةٌ

Artinya: *"Tempuhlah jalan menuju Allah secepatnya, jangan menundanya sesaatpun, karena menundanya sesaat termasuk suatu yang merugikan."*

al-Imam Ibnu Athailah menyebutkan dalam Kitab al-Hikam:

إِحَالَتُكَ الْعَمَلَ عَلَى وَجُودِ الْفَرَاغِ مِنْ رُعُونَاتِ النَّفُوسِ

Artinya: *"Jika engkau menunda suatu perbuatan baik ketika engkau mendapatkan kesempatan untuk mengerjakannya, maka engkau termasuk orang yang mengikuti hawa nafsu."*

Pasal Kedua

Bertaubat dan segala persyaratannya serta menjauhi segala perbuatan maksiat

Yang pertama kali harus dijalani oleh seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia bertaubat kepada Allah swt dari segala dosa, termasuk juga memohon maaf dari perbuatan dzalim yang pernah ia lakukan kepada manusia, ia harus mengembalikan segala hak orang lain yang ada pada dirinya, kalau tidak dapat maka ia harus mohon dihalalkan baginya, karena untuk sampai ke jalan yang benar harus bersih dari segala urusan dengan manusia.

Syarat sahnya bertaubat adalah mempunyai perasaan menyesal dengan sungguh-sungguh dan mempunyai niat tidak akan mengulangi perbuatan dosanya sepanjang umur. Karena siapapun yang bertaubat dari seluruh dosa, tetapi ia ingin mengulanginya lagi, maka taubatnya tidak akan diterima.

Hendaknya setiap orang yang ingin sampai ke jalan Allah swt yang benar senantiasa mengakui dan merasa bersalah terhadap Tuhannya, karena ia tidak dapat memenuhi hak-hak Allah swt dengan sebaiknya. Jika seorang telah mempunyai perasaan menyesal dan merasa tidak dapat memenuhi hak-hak Allah swt dengan sebaiknya, maka hendaknya ia mengetahui bahwa Allah swt telah berfirman dalam salah satu Hadis Qudsi berikut ini:



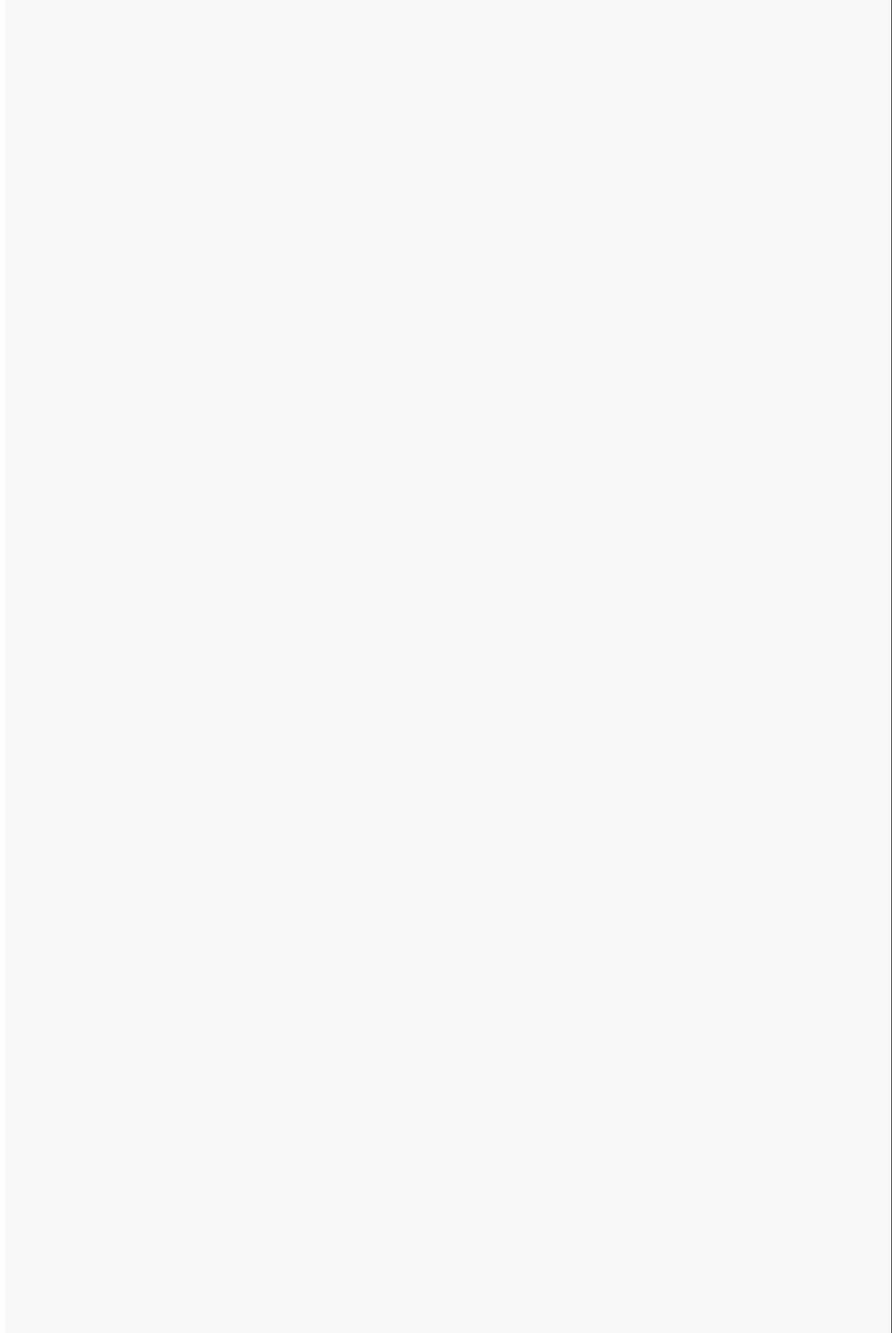
أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ أَجْلِي

Artinya: *"Aku senantiasa peduli kepada orang-orang yang merasa butuh kepada-Ku."*

Hendaknya setiap orang selalu menjauhkan dirinya dari segala dosa yang kecil, apalagi yang besar sebagaimana ia menjauhkan dirinya dari makanan yang beracun, hendaknya ia merasa takut kalau ia terkena makanan yang mengandung racun. Karena perbuatan maksiat dapat membutakan hati seorang, bahkan ia lebih berbahaya dari racun yang dimakan oleh seorang.

Perlu diketahui bahwa hati adalah suatu yang paling berharga, karena itu setiap mukmin yang ingin menuju ke jalan Allah swt, hendaknya ia selalu menjaga hatinya tetap bersih. Karena jasad manusia mudah sakit dan akan segera punah. Jika seorang telah mati, maka badannya akan hancur sedangkan hatinya yang rusak, maka ia akan

menghadapi murka Allah swt. tetapi, seorang yang hatinya bersih dan ia mati dalam keadaan iman, maka ia akan mendapat ridha Allah swt dan surga-Nya.



Pasal Ketiga

Menjaga hati dari segala perasaan was-was dan bisikan yang buruk

Bagi seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, maka hendaknya ia senantiasa menjaga hatinya dari was-was dan bisikan yang buruk. Hendaknya ia mempunyai pintu bagi hatinya untuk menolak segala perasaan buruk yang dapat merusak kebersihan hatinya, karena kalau perasaan buruk telah bersemayam di hati seorang, maka akan sulit untuk mengeluarkannya.

Hendaknya setiap orang yang hendak menempuh jalan Allah swt harus senantiasa membersihkan hatinya dari berbagai perasaan buruk, karena hati selalu dipandang oleh Allah swt. Jadi, setiap mukmin tidak boleh menyimpan perasaan buruk apapun bentuknya, seperti perasaan dendam, curang, dan ingin merugikan seorang muslim, bahkan ia tidak boleh berprasangka buruk kepada seorang muslimpun.

Sudah seharusnya ia bersifat kasih sayang dan berprasangka yang baik kepada setiap mukmin, karena tanda keimanan seorang yang sejati adalah jika ia mencintai setiap muslim seperti ia mencintai dirinya dan ia tidak ingin melihat orang muslim mendapat kesusahan seperti ketika ia tidak ingin susah bagi dirinya.

Perlu diketahui bahwa hati dapat berbuat berbagai maksiat, bahkan perbuatan maksiatnya lebih besar dampak negatifnya dari pada



maksiat yang dilakukan oleh anggota badan. Oleh karena itu, hati yang tidak bersih, maka tidak mungkin hati itu akan menerima pengetahuan dan kecintaan dari Allah swt, kecuali setelah pemiliknya dapat membersihkan hatinya dari berbagai sifat buruk.

Diantara sifat-sifat buruk yang terdapat dalam lubuk hati seorang adalah perasaan sombong, riya',³ dan hasud. perasaan sombong menunjukkan bahwa pemilik hati tersebut sangat bodoh, mengapa ia harus menyombongkan dirinya, padahal ia terbuat dari sperma yang hina, kemudian kelak akan menjadi bangkai yang menjijikkan, meskipun ia mempunyai berbagai keutamaan dan kebajikan.

Perlu diketahui bahwa keutamaan dan kebajikan yang dimiliki oleh seorang hanya karena kehendak Allah swt semata. apakah ia tidak takut kalau kesombongan yang bersemayam di dalam lubuk hatinya akan menyebabkan dicabutnya segala karunia Allah swt dan ia disiksa dengan siksaan yang amat pedih? Padahal sifat membanggakan diri hanya pantas bagi Allah swt semata.

3. Suka pamer.

Adaun perasaan riya' adalah menunjukkan bahwa pemiliknya tidak mempunyai rasa apapun untuk mengagungkan dan menghormati Allah swt, karena itu ia selalu berbuat kebajikan karena manusia bukan karena Allah swt. Dan hal itu tidak akan diterima oleh Allah swt sedikitpun.

Barangsiapa yang berbuat kebajikan dan ia ingin diketahui orang banyak agar ia dimuliakan mereka, maka ia adalah seorang yang berbuat riya.' Ia hanya mengharap kesenangan di dunia saja, karena seorang yang benar-benar ikhlas karena Allah swt semata, maka ia tidak ingin amal kebajikannya diketahui orang.

Sebaliknya, berbeda dengan orang yang suka berbuat riya,' maka ia berharap mendapatkan keuntungan duniawi dengan amalan akhirat, adakah orang yang lebih bodoh dari orang itu? kalau ia tidak dapat hidup sederhana atau hidup zuhud terhadap dunia, maka hendaknya ia minta belas kasih Allah swt. karena hati setiap orang hanya berada di tangan Allah swt. Dia akan menerima hati orang yang ikhlas dan Dia pula akan memberinya kemudahan sekehendak-Nya.

Adapun perasaan hasud adalah perasaan yang sangat dibenci oleh Allah swt, karena jika Allah swt memberi suatu karunia kepada seseorang, maka tidak seorangpun boleh merasa hasud kepada orang itu. Karena jika ada orang yang hasud kepada seorang yang diberi karunia oleh Allah swt berarti dia tidak rela dan kurang ajar terhadap kehendak Allah swt.

Selain itu, perasaan hasud hanya terbatas pada masalah-masalah duniawi seperti kedudukan dan harta. Padahal sebagai seorang yang akalanya waras, hendaknya ia bersyukur kepada Allah swt ketika ia



tidak diberi harta atau kedudukan oleh Allah swt, sehingga dapat berkonsentrasi pada kehidupan akhiratnya.

Bahkan yang lebih buruk adalah jika seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt merasa hasud kepada orang lain yang bersama-sama menempuh jalan menuju Allah swt. Padahal sebenarnya hendaknya ia bergembira dengan orang itu, karena orang itu bersama-sama dengannya menempuh jalan menuju Allah swt.

Karena itu sudah seharusnya setiap mukmin mempereratkan dirinya dengan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah swt. Ia tidak boleh merasa hasud sedikitpun terhadap mereka, karena keutamaan dan kelebihan apapun yang diberikan Allah swt kepada seorang adalah karena rahmat-Nya dan Dia akan memberikan bagi siapapun bagi yang dikehendaki-Nya dengan kasih sayang-Nya.

Selain yang telah kami terangkan di atas, hati setiap orang masih mempunyai berbagai perasaan buruk lainnya, kami sengaja tidak menuliskannya di sini, agar tidak terlalu panjang keterangannya, tetapi

yang menyebabkan hati setiap orang terdapat sifat-sifat yang buruk adalah karena hati manusia sangat cinta kepada dunia dan kedudukan, padahal cinta kepada dunia dan kedudukan adalah sumber pokok segala dosa, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis.

Akan tetapi jika hati seseorang kosong dari segala sifat yang buruk, maka hati orang itu bersih, suci, bercahaya dan pantas menerima cahaya rahasia rahasia Allah swt yang hanya diberikan bagi para kekasih Allah swt yang bersih hatinya.

Pasal Keempat

Menjaga anggota badan dari berbagai maksiat dan fitnah dunia

Bagi setiap orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia selalu menjaga anggota tubuhnya dari berbagai macam maksiat dan dosa. Hendaknya ia tidak menggunakan salah satu anggota tubuhnya, kecuali untuk mentaati Allah swt dan tidak menggunakannya, kecuali untuk membawa kebahagiaannya di akhirat kelak.

Setiap orang yang hendak menuju jalan Allah swt sudah seharusnya menjaga gerak lisannya dari segala tutur kata yang dimurkai Allah swt, karena meskipun lisan itu sangat kecil bentuknya dosanya sangat besar. karena itu, setiap mukmin harus menjaga lisannya dari tutur kata yang mengandung dusta dan menggunjing orang lain dan dari segala kata-kata yang dilarang oleh syari'at.

Termasuk juga berkata keji, berdebat tentang sesuatu yang tidak berguna, meskipun hal itu tidak diharamkan oleh syari'at, tetapi hal itu dapat menyebabkan hati seorang menjadi keras dan tertutup rapat, sehingga tidak dapat menerima nasehat dan petunjuk yang baik. Karena itu, setiap orang yang hendak menuju jalan kepada Allah swt, hendaknya ia selalu bedzikir, membaca al-Qur'an, menasehati setiap muslim, beramar ma'ruf dan nahi munkar.

Pokoknya ia tidak menggunakan lisannya untuk mengatakan sesuatu yang tidak berguna bagi akhiratnya. Sebab Baginda Nabi Muhammad saw telah bersabda sebagai berikut:

كُلُّ كَلَامٍ ابْنُ آدَمَ عَلَيْهِ لَالَهُ إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ أَوْ أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ

Artinya: "Setiap tutur kata putera Adam as akan dimintai pertanggung jawaban kecuali berdzikir kepada Allah atau mengajak kebaikan dan melarang kemungkaran."

Ketahuilah bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan dua pintu yang selalu terbuka menuju kepada hati. Semuanya, yang masuk ke dalam hati akan melewati salah satu dari kedua pintu itu. Apa saja yang pernah di dengar oleh seorang atau pernah dilihat dengan matanya, pasti akan memberi bekas yang buruk bagi hatinya, sehingga ia tidak dapat menghilangkannya, kecuali dengan susah payah, karena hati setiap orang mudah terpengaruh oleh apa saja yang sampai ke dalam lubuknya.

Pokoknya setiap sesuatu yang memberi pengaruh di lubuk hatinya, maka pemiliknya tidak mudah untuk menghapuskannya. Karena itu, seorang yang hendak menempuh jalan menuju kepada Allah swt, maka ia harus menjaga pendengaran dan penglihatannya baik-baik.

Demikian pula, hendaknya ia menjaga setiap anggota badannya dari berbagai dosa, terutama menjaga pandangan matanya dari duniawi dan segala kesenangannya, karena di dalamnya mengandung cobaan dan pelajaran yang baik.

Pandangan seorang melihat dunia dari segi cobaannya, tetapi hatinya dapat mengambil pelajaran dari padanya. Berapa banyak jumlahnya orang-orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt ketika melihat dunia dan segala kesenangannya, maka hatinya



mencintai dunia dan berusaha untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan rasa tamak.

Karena itu, setiap orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, senantiasa menutup matanya dari segala hal yang dapat merusak kebersihan hatinya. Jika ia melihat dunia dan segala kesenangannya, hendaknya ia menilai bahwa semua kesenangan dunia akan punah, karena kesenangan dunia diawali dari tiada menjadi ada dan kelak akan menjadi tiada lagi. Demikianlah perputaran dunia dan segala kesenangannya.

Jika engkau sedang melihat segala yang ada di atas dunia ini, maka jadikanlah segala itu sebagai bukti atas besarnya kekuasaan Allah swt, karena setiap yang ada di muka bumi ini, pasti mengajak orang-orang yang berhati bersih untuk mentauhidkan Allah swt Yang Maha Esa dan Maha Bijaksana.

Pasal Kelima

**Selalu menjaga kesucian diri dari najis dan hadas,
serta lebih mengutamakan rasa lapar daripada rasa kenyang**

Seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, maka hendaknya ia senantiasa menjaga dirinya selalu suci dari najis dan hadas besar atau kecil. Jika ia batal dari hadas kecil, maka hendaknya ia segera berwudhu' dan melakukan shalat sunnah dua rakaat. Jika ia telah menggauli isterinya, maka hendaknya ia segera mandi jinabat dan hendaknya tidak membiarkannya dalam keadaan junub.

Perlu diketahui bahwa untuk menjaga keadaan dirinya dalam keadaan suci, maka hendaknya ia tidak terlalu banyak makan. Karena jika seorang memperbanyak makannya, maka ia akan selalu berhadas, sehingga ia sulit untuk bersuci terus menerus. Dan dengan mempersedikit makan, maka hal itu akan mempermudah seorang untuk bangun malam guna beribadah.

Setiap orang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, maka hendaknya ia tidak makan, kecuali jika ia telah lapar dan tidak tidur kecuali jika ia telah sangat mengantuk, tidak berbicara kecuali seperlunya, tidak bergaul dengan orang kecuali jika pergaulan itu membawa kebaikan baginya. Siapapun yang makannya banyak, maka hatinya akan membeku, badannya akan malas untuk beribadah, banyak makan akan mendorong seorang banyak berbicara dan tidur.



Jika seorang telah menetapkan hatinya hendak menempuh jalan menuju Allah swt, maka hendaknya ia tidak banyak tidur dan tidak banyak berbicara karena keduanya tetap menurunkan kehendaknya untuk menempuh jalan menuju kepada Allah swt, sehingga segala perilakunya hanya sia-sia, seperti yang disebutkan dalam hadis berikut:

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقْمَنَ صَلْبُهُ
فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لَطْعَامِهِ وَثُلُثٌ لَشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak suatu wadah yang dipenuhi oleh putera Adam as lebih buruk dari perutnya. Kiranya, cukuplah bagi putera Adam as sedikit makanan yang dapat menyebabkan ia berdiri. Jika ia harus menambahnya, maka ia boleh mengisi sepertiga bagian untuk makannya, sepertiga bagian untuk minumannya dan sepertiga bagian untuk nafasnya."

Pasal Keenam

**Bersungguh-sungguh menfokuskan diri kepada Allah swt
serta memperbanyak beribadah**

Bagi seorang yang hendak menempuh jalan menuju kepada Allah swt, hendaknya ia senantiasa menjauhi berbagai macam maksiat dan dosa, menjaga baik-baik segala fardhu dan perintah agamanya, selalu mendekatkan diri kepada Allah swt dengan memperbanyak amal-amal kebajikan, karena setiap orang tidak berbeda dari yang lain, kecuali jika ia menfokuskan dirinya untuk mentaati Allah swt dan memperbanyak ibadahnya bagi Allah swt.

Hendaknya setiap orang yang hendak menempuh jalan menuju kepada Allah swt, memperhitungkan baik-baik setiap hembusan napasnya dan waktunya, sehingga ia tidak menghembuskan nafasnya dan membuang waktunya sia-sia, agar ia selalu mendapat untung dari Allah swt untuk akhiratnya.

Hendaknya setiap orang yang hendak menempuh jalan menuju kepada Allah swt, selalu mempunyai segala bentuk kebajikan yang ia lakukan secara rutin, tanpa meninggalkannya sedikitpun di waktu sulit, maupun di waktu luang. Hendaknya ia senantiasa memperbanyak membaca al-Qur'an dengan meresapi kandungannya dan membacanya secara pelan-pelan.

Hendaknya senantiasa mengagungkan Allah swt ketika ia membaca al-Qur'an, karena ia sedang bercakap-cakap dengan Allah swt



bukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang lalai dari Allah swt dengan suara keras dan lidah yang fasih, tetapi hati mereka kosong dari mengagungkan Allah swt.

Apalagi kalau ia berulang kali menghatamkan bacaan al-Qur'an, tetapi ia tidak dapat meresapi kandungannya, karena ia tidak mengerti artinya. Andaikata seorang mengerti kandungan isi al-Qur'an, tentunya ia akan mengamalkannya, karena ilmu tidak akan berguna jika tidak diamalkan oleh pemiliknya.

Jika seorang mengerti kandungan isi al-Qur'an dan ia tidak mengamalkannya, maka ia tidak berbeda dengan orang yang bodoh, sehingga al-Qur'an akan menghujat dirinya di sisi Allah swt, tentunya orang bodoh akan lebih baik dari pada orang itu. Karena itu ada pepatah yang mengatakan:

كُلُّ عِلْمٍ لَا يَعُودُ عَلَيْكَ نَفْعُهُ فَالْجَهْلُ أَعْوَدُ عَلَيْكَ مِنْهُ

Artinya: *"Setiap ilmu yang tidak berguna bagimu, maka kebodohan lebih baik bagimu dari padanya."*

Karena itu, hendaknya setiap orang yang hendak menempuh jalan menuju kepada Allah swt, rajin bertahajjud, karena shalat di waktu malam hari adalah waktu yang tidak ada kegiatan apapun antara seorang dengan sesamanya, sehingga ia dapat menfokuskan ibadahnya kepada Allah swt dengan rendah hati dan minta ampun.

Berdo'alah engkau kepada Allah swt dengan perasaan rendah hati dan butuh. Janganlah engkau lupakan beribadah di malam hari walaupun sesaat, terutama di akhir malam, hendaknya engkau dalam keadaan berdzikir kepada Allah swt.

Pasal Ketujuh

**Kewajiban mendirikan shalat dan menfokuskan hati
kepada Allah swt ketika beribadah**

Seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia senantiasa memperhatikan baik-baik pelaksanaan shalat lima waktu dengan menyempurnakan berdirinya, bacaannya, khusyuknya, rukuknya, sujudnya, segala rukun-rukun dan sunnah-sunnahnya.

Hendaknya ia selalu menghadirkan perasaan keagungan Allah swt sebelum ia melakukan shalat, karena sebentar lagi ia akan menghadap kepada Allah swt Yang Maha Agung. Janganlah engkau bermunajat kepada Allah swt dengan hati yang tidak tertuju kepada-Nya, sehingga hatimu melayang ke berbagai masalah, khususnya masalah duniawi sehingga engkau wajib mendapat murka Allah swt dan diusir dari hadirat-Nya.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِذَا قَامَ الْعَبْدُ إِلَى الصَّلَاةِ أَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ، فَإِذَا التَّفَتَ إِلَى وَرَائِهِ
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى، ابْنُ آدَمَ التَّفَتَ إِلَى مَنْ هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنِّي، فَإِنِ التَّفَتَ
الثَّانِيَةَ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، فَإِنِ التَّفَتَ الثَّلَاثَةَ أَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: *"Jika seorang putera Adam as berdiri untuk melakukan shalat, maka Allah menghadapkan wajah-Nya kepada orang itu, jika ia menoleh ke belakang, maka Allah berfirman: 'Putera Adam telah menoleh kepada yang lebih baik baginya dari padaku. Jika ia menoleh yang kedua kalinya, maka Allah berfirman seperti tadi. Jika ia menoleh untuk ke tiga kalinya, maka Allah akan memalingkan wajah-Nya dari orang itu.'"*

Jika seorang memalingkan wajahnya secara lahiriyah, maka Allah swt memalingkan wajah-Nya dari pada orang itu, lalu bagaimanakah jika seorang memalingkan hatinya dari shalatnya kepada urusan dunia dan segala kesenangannya? Padahal Allah swt tidak akan melihat kepada jasad manusia, tetapi yang Dia lihat hanyalah hatinya dan segala rahasianya.

Ketahuilah bahwa ruh segala macam ibadah dan maksudnya adalah menghadirkan hati kita bersama Allah swt. Siapapun yang hatinya kosong dari Allah swt ketika beribadah, maka ibadahnya hanya sia-sia belaka.

Perumpamannya, seorang yang tidak menfokuskan hatinya kepada Allah swt dalam ibadahnya adalah bagai seorang yang memberi hadiah kepada seorang raja suatu bangkai yang telah membusuk atau memberinya sebuah peti yang kosong, tentu saja ia akan disiksa dan tidak akan dimaafkan.

Pasal Kedelapan

**Larangan meninggalkan Shalat Jum'at dan shalat berjama'ah
serta dianjurkan melaksanakan segala shalat sunah
yang disyari'atkan**

Seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia senantiasa memperhatikan baik-baik Shalat Jum'at dan shalat berjama'ah, karena kebiasaan meninggalkan Shalat Jum'at dan berjamaah termasuk kebiasaan orang-orang bodoh. Hendaknya kamu perhatikan baik-baik segala macam shalat sunnah rawatib sebelum dan sesudah shalat fardhu, khususnya Shalat Witir, Shalat Dhuha dan beribadah diantara waktu selepas Shalat Maghrib dan Isya.'

Terutama sekali setelah mengerjakan Shalat Subuh lakukanlah segala bacaanmu sampai terbitnya matahari dan lakukanlah segala bacaanmu setelah shalat ashar sampai terbenamnya matahari, karena kedua waktu itu Allah swt senantiasa menurunkan berbagai karunia-Nya bagi siapapun yang senantiasa menjaga ibadahnya pada waktu itu.

Perlu diketahui bahwa mengerjakan wirid sehabis Shalat Subuh akan mendatangkan rezeki secara lahiriyah dan mengerjakan wirid sehabis Shalat Ashar akan mendatangkan rezeki secara batiniyah. Itulah kebiasaan yang dilakukan oleh para kekasih Allah swt yang besar, seperti yang disebutkan dalam hadis berikut:

إِنَّ الَّذِي يَقْعُدُ فِي مَصَلَاةٍ يَذْكُرُ اللَّهَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ أَسْرَعُ فِي



تَحْصِيلِ الرِّزْقِ مِنَ الَّذِي يَضْرِبُ فِي الْآفَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya seorang yang duduk di tempat shalatnya untuk mengingat atau berdzikir kepada Allah setelah Shalat Subuh, maka ia mempercepat untuk mendapatkan rezeki dari pada orang yang berangkat untuk mencari rezeki.”

Pasal Kesembilan

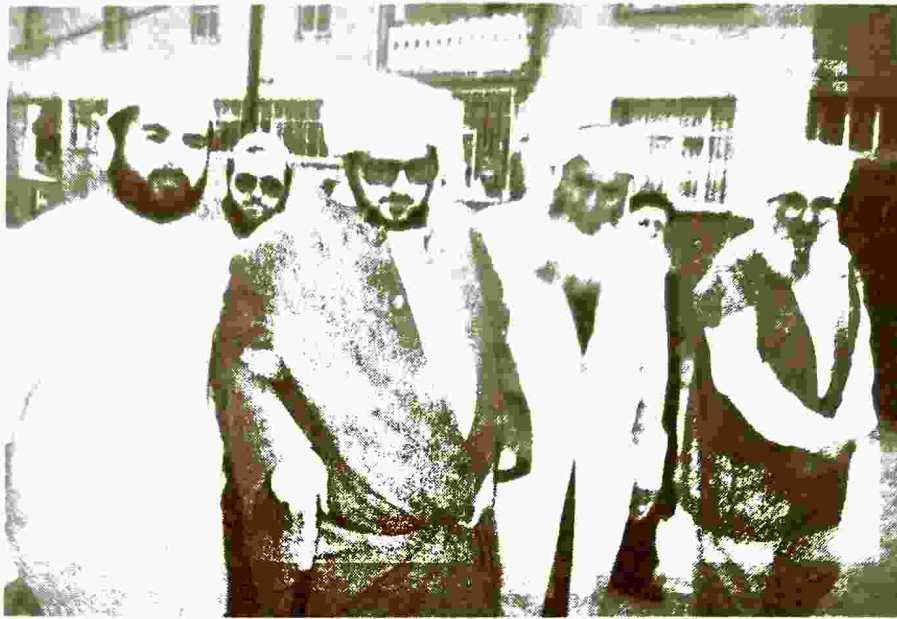
Anjuran selalu berdzikir dan berfikir tentang kebesaran Allah swt

Bagi seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, setelah ia mengerjakan semua perintah Allah swt dan menjauhi semua larangan Allah swt, maka hendaknya ia selalu menggunakan waktu-waktunya untuk berdzikir dengan hati dan lisan dimanapun ia berada.

Adapun dzikir yang mengandung arti tauhid yang sangat dalam yang buahnya secara lahir dan batin dapat terlihat terang adalah ucapan *Laa Ilahaa Ilallah*. Dzikir tersebut dianjurkan bagi setiap pemula dan bagi yang telah berjalan lama hingga di akhir usia.

Diantara rahasianya seorang yang selalu mengucapkan kalimat tauhid tersebut, maka ia akan merasakan sebagian dari sejumlah rahasia Ilahi dan ia akan terbuka baginya sebagian dari segala hakikat. Karena itu, bagi seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia senantiasa menghadirkan hatinya keada Allah swt, ketika ia berdzikir dengan kalimat tauhid tersebut.

Selain itu, hendaknya ia mempunyai tata krama yang betul-betul, kemauan yang sungguh-sungguh dan kepedulian yang tinggi terhadap dzikirnya. Siapapun yang dapat mengumpulkan perasaan yang kami sebutkan di atas ketika ia berdzikir, maka Allah swt akan membuka baginya sebagian rahasia alam malakut, ruhaninya akan dapat melihat hakikat-hakikat alam yang bersih dan ia dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri rahasia kebesaran Allah swt Yang Maha Tinggi.



Bagi seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia memperbanyak memikirkan kebesaran Allah swt di alam semesta ini. Adapun caranya ada tiga bagian:

Pertama, memikirkan berbagai keagungan takdir dan keindahan ciptaan langit dan bumi dan seluruh isinya, agar ia dapat mengenal Allah swt lebih dekat.

Kedua, hendaknya ia memikirkan berbagai karunia Allah swt, agar hatinya mencintai Allah swt dengan bersungguh-sungguh.

Ketiga, hendaknya ia memikirkan dunia dan akhirat serta membandingkannya nilai keduanya, sehingga ia berpaling dari dunia dan menfokuskan perhatiannya kepada akhirat. Kami telah menerangkan sedikit tentang masalah berpikir tentang kebesaran Allah swt dan hasilnya dalam buku kami *Risalatul Mu'awanah*, silahkan anda membacanya di buku itu.

Pasal Kesepuluh

Menjauhkan hati dari sifat malas untuk beribadah dan menjauhkannya dari kecondongan kepada perbuatan maksiat

Bagi seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, jika sedang merasa malas untuk mengerjakan berbagai macam kebajikan, maka hendaknya ia memeranginya dengan berharap kepada Allah swt, yaitu mengingat janji Allah swt yang disediakan bagi orang-orang yang mentaati-Nya, yaitu berupa kesenangan yang abadi di surga, rahmat, ridha Allah swt dan kedudukan yang tinggi disisi-Nya.

Karena itu, jika nafsumu mengajakmu untuk melakukan semua larangan Allah swt, maka hendaknya kamu mencambuk nafsumu dengan perasaan takut kepada Allah swt, yaitu mengingat siksa yang dijanjikan Allah swt bagi orang-orang yang menentang larangan Allah swt di dunia dan akhirat.

Jangan sampai hatimu memandang rendah tentang surga dan neraka. Hendaknya kamu mengagungkan keduanya seperti Allah swt dan Rasul-Nya amat mengagungkan keduanya.

Hendaknya engkau beribadah dan mengerjakan berbagai amal-amal kebajikan hanya karena Allah swt semata, karena Dia adalah Tuhanmu dan engkau adalah hamba-Nya. Maka berharaplah selalu dimasukkan ke dalam surga dan dilindungi dari siksa api neraka dengan karunia dan rahmat-Nya.

Jika setan yang terkutuk mengatakan bahwa Allah swt tidak butuh kepada dirimu dan ibadahmu, karena itu ibadah dan amal-amal shaleh

yang engkau lakukan karena Allah swt tidak akan bermanfaat bagimu, demikian pula jika engkau berbuat maksiat, maka Allah swt tidak akan rugi karenanya.

Jika ada ucapan setan seperti itu di hatimu, maka jawablah bahwa engkau adalah seorang hamba miskin yang butuh mendapat karunia Allah swt dengan berbagai amal kebajikan, karena perbuatan baik akan menghasilkan pahala, sedangkan perbuatan maksiat akan menghasilkan siksa bagi diriku seperti yang diberitakan oleh Allah swt dalam kitab suci-Nya dan lewat lisan Rasul-Nya.

Jika setan berkata kepadamu: *“Jika engkau bahagia disisi Allah swt, pasti engkau akan dimasukkan ke dalam surga baik ketika engkau mentaati-Nya atau menentang-Nya dengan berbagai perbuatan maksiat. Jika engkau ditetapkan sebagai hamba yang sengsara di sisi Allah swt, pasti engkau akan dimasukkan ke dalam api neraka, meskipun engkau seorang yang mentaati-Nya.”*

Ucapan setan seperti itu, janganlah engkau pedulikan, karena ketetapan Allah swt yang telah ditetapkan di masa lalu tidak seorang pun yang dapat mengetahui, tetapi mentaati Allah swt adalah bukti bahwa seorang telah ditetapkan sebagai hamba Allah swt yang akan diberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Antara seorang yang senantiasa mentaati Allah swt dengan surga hanya dipisahkan dengan kematian.

Demikian pula, perbuatan maksiat menunjukkan bahwa seorang telah ditetapkan oleh Allah swt sebagai seorang yang akan menanggung kesengsaraan di dunia dan akhirat. Antara seorang yang suka berbuat maksiat dan api neraka hanya dipisahkan oleh kematian, sehingga ia akan mati dalam kemaksiatannya.

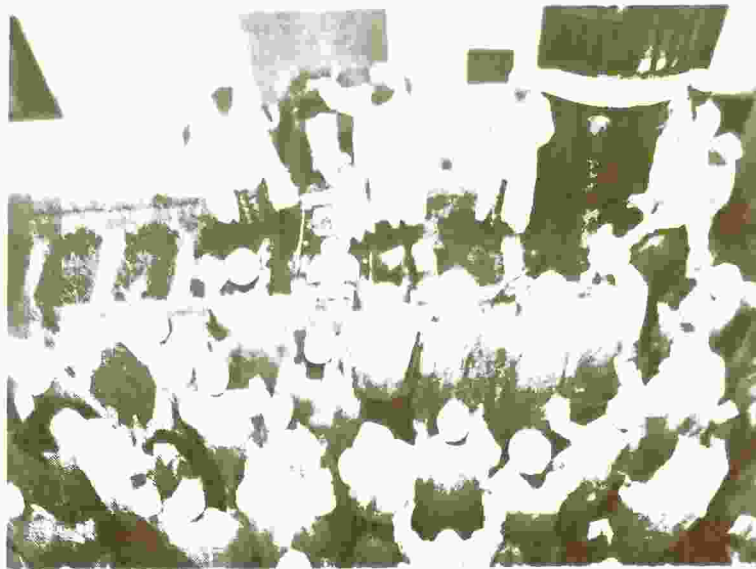
Pasal Kesebelas

Keadaan nafsu dan perintah senantiasa bersabar

Bagi seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia selalu bersabar ketika menjalankan semua perintah Allah swt dan menjauhi semua larangan Allah swt. masalah ini tidak mudah bagi siapapun untuk mengerjakannya, khususnya bagi para pemula, tetapi jika ia senantiasa melaziminya, meskipun sangat sukar, tetapi setelah itu ia kan terbiasa dan akan mencapai kenikmatannya, apalagi setelah ia mendapat kebukaan atau kasyaf dari Allah swt.

Seorang yang senantiasa rajin mentaati Allah swt dan rasul-Nya, pasti ia akan mengenal Allah swt lebih dekat, sehingga ia merasa senang ketika mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Pokoknya siapapun yang melaksanakan semua perintah Allah swt dan menjauhi semua larangan Allah swt dengan sabar dan semangat yang luar biasa, pasti ia akan diberi kenikmatan yang luar biasa dari sisi-Nya.

Perlu diketahui bahwa pada mulanya nafsu seorang selalu mendorongnya untuk berbuat jahat dan dosa dan melarangnya dari perbuatan baik, tetapi jika ia menentangnya dengan kesabaran, maka nafsunya akan menjadi tunduk baginya. adapun tanda-tandanya adalah sesekali ia mengajak manusia mengerjakan perbuatan dosa dan sesekali ia mengajak manusia berbuat amal-amal kebajikan, sampai setelah seorang melatihnya selalu berbuat kebaikan, maka ia akan terbiasa dengan kebaikan dan ia akan melarang manusia dari perbuatan dosa.



Orang-orang yang mempunyai nafsu mutmainnah, maka ia akan merasa heran ketika melihat ada sebagian orang yang berpaling dari mentaati Allah swt dan perintah-Nya, padahal di dalamnya terdapat ketenangan dan kelezatan. Demikian pula, sebaliknya mereka heran ketika melihat ada sebagian orang yang selalu berbuat maksiat dan dosa, padahal di dalamnya terdapat kesulitan, kerisauan dan kepahitan.

Sehingga akhirnya mereka merasakan perasaan senang, ketika mentaati perintah Allah swt dan merasakan perasaan risau ketika menentang perintah Allah swt, maka ia sadar bahwa ia tidak dapat mencapai kesenangan atau kelezatan ketika mentaati Allah swt, kecuali jika ia berjuang mati-matian untuk menentang nafsu jahatnya dan setelah mendapat pertolongan dari Allah swt.

Perlu diketahui bahwa bersabar untuk menahan diri dari berbagai perbuatan maksiat, senantiasa mentaati Allah swt dalam berbuat kebajikan, maka perjuangan semacam itu sangat berat. Akan tetapi barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam perjuangannya, pasti ia akan mendapat hasil yang menyenangkan seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dirimu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar engkau beruntung." (Qs. al-Imraan ayat: 200).

Selain itu, Allah swt juga berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

Artinya: "Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (Qs. al-A'raaf ayat: 137).

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: "Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (Qs. as-Sajdah ayat: 24).

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَقَلُّ مَا أُوتِيتُمْ الْيَقِينُ وَعَزِيمَةُ الصَّبْرِ، وَمَنْ أُوتِيَ حَظَّهُ مِنْهُمَا فَلَا يُبَالِي
بِمَا فَاتَهُ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ وَصِيَامِ النَّهَارِ

Artinya: *"Paling sedikit karunia Allah yang diberikan kepada kalian adalah perasaan yakin dan perasaan sabar yang besar. siapapun yang diberi keduanya oleh Allah, maka ia tidak perlu takut apabila ketinggalan shalat malam dan puasa di siang hari."*

Pasal Kedua Belas

Mengambil pelajaran yang baik dari orang-orang yang bersabar dan meyakini bahwa rezeki telah ditentukan bagiannya

Adakalanya seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt diuji dengan kemiskinan dan sempitnya sumber rezeki, maka pada saat seperti itu hendaknya ia bersyukur kepada Allah swt dan menganggapnya sebagai karunia Allah swt yang terbesar bagi dirinya, karena dunia atau harta adalah musuh, sedangkan Allah swt menyediakan musuh itu bagi orang-orang yang dimusuhi-Nya dan menjauhkannya dari orang-orang yang disayangi oleh Allah swt.

Hendaknya ia senantiasa bersyukur yang Allah swt menjadikan dirinya sebagai salah satu dari hamba-Nya yang dicintai oleh-Nya, yaitu para Nabi dan Rasul, serta para wali dan hamba-hamba Allah swt yang shaleh. Bukankah Nabi Muhammad saw adalah sebaik-baik Rasul dan makhluk diuji dengan kemiskinan, sehingga beliau saw mengganjal perutnya dengan sejumlah batu karena lapar.

Selain itu, beliau saw pernah menjalani kelaparan selama dua atau tiga bulan tanpa bahan makanan apapun di rumah beliau saw dan keluarganya, selain kurma dan air putih. Disebutkan juga bahwa beliau saw pernah kedatangan seorang tamu dan beliau saw memerintahkan orang ke rumah isteri-isterinya untuk menjamu makan bagi tamu itu, tetapi beliau saw tidak mendapatkan bahan makanan apapun dari rumah isteri-isteri beliau saw.



Diriwayatkan juga bahwa beliau saw wafat ketika menggadaikan pakaian perangnya kepada seorang Yahudi untuk hutang bagi sejumlah gandum bagi isteri-isterinya. Karena itu, hendaknya jika engkau diuji dengan kemiskinan, maka janganlah engkau merasa kecewa dan hina, karena kebutuhanmu di dunia ini hanya sepotong pakaian untuk menutupi auratmu dan sesuap makanan yang halal untuk menahan rasa laparmu.

Janganlah engkau berharap mendapat racun yang membunuh, yaitu ingin diberi kesenangan duniawi untuk merasakan kenikmatannya, sehingga engkau lalai dari orang lain, padahal kelak engkau akan ditanya tentang berbagai karunia Allah swt yang telah dilimpahkan kepadamu.

Jika engkau mengetahui betapa sulitnya dan kekecewaan yang diderita oleh mereka yang diberi harta yang berlimpah ruah, karena mereka harus berjuang mati-matian untuk mendapatkan kekayaannya dan harus menjaganya dengan baik, pasti engkau akan menolak jika diberi harta dan kesenangan duniawi. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt berikut:

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ
 سُقْفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ، وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُورًا عَلَيْهَا
 يَتَكَبَّرُونَ، وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ
 رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng- loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.

Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. az-Zukhruf ayat: 33-35).

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw juga bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ، وَلَوْ كَانَتْ تَزْنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ
 بَعُوضَةٍ مَاسَقَى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةً مَاءٍ

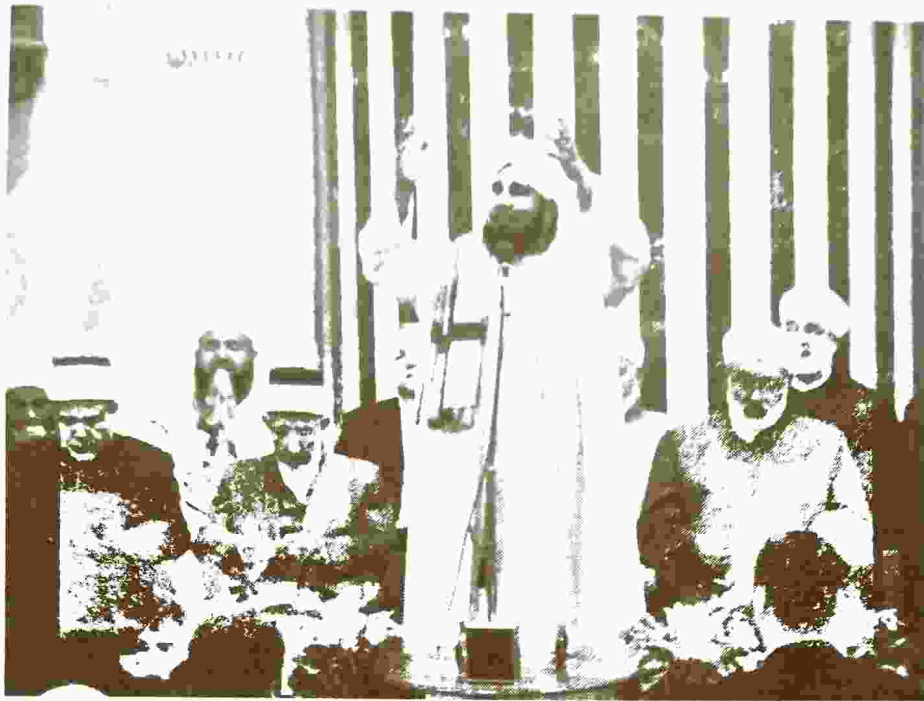
Artinya: *"Dunia adalah penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi seorang kafir, andaikata nilai dunia di sisi Allah sama dengan sayap seekor nyamuk, tentunya Allah tidak akan memberi minum kepada orang kafir seteguk airpun."*

Perlu diketahui bahwa sejak Allah swt menciptakan dunia, maka Allah swt tidak pernah memandangnya. Ketahuilah bahwa rezeki termasuk takdir dan bagian yang telah ditetapkan oleh Allah swt. sebagian orang ada yang diberi keluasan rezeki, tetapi ada sebagian yang lain diberi kesempitan dari rezekinya. Semuanya mengandung hikmah dari sisi Allah swt.

Jika engkau termasuk orang yang diberi kesempitan dalam rezekimu, maka hendaknya engkau senantiasa bersabar, rela dan menerima apa saja yang diberikan Allah swt bagimu. Tetapi, jika engkau termasuk seorang yang diberi keluasan dalam rezekimu, maka ambillah secukupnya dari apa yang engkau miliki. Adapun sisanya bagikan kepada orang lain sebagai bantuan bagi mereka dan amal kebajikan bagi dirimu.

Perlu diketahui bahwa seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, tidak harus meninggalkan semua hartanya dan bisnisnya. Tetapi seharusnya ia tetap menjaga ketakwaannya kepada Allah swt dalam mencari harta yang halal, tetapi jangan sampai melalaikan fardhu dan sunnah-sunnahnya dan jangan sampai makan dari harta yang diharamkan sedikitpun, karena hal itu tidak akan memberimu pertolongan ketika ia hendak menempuh jalan kepada Allah swt.

Jika masalah ini diketahui dengan baik oleh siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, maka ia akan mengambil kesimpulan bahwa ia tidak mempunyai jalan lain untuk menyelamatkan



agama dan imannya, kecuali ia harus meninggalkan hartanya. Jika ia mempunyai sejumlah isteri dan anak, maka ia harus memberi mereka nafkah, dan pakaian sebaik-baiknya. Tetapi, jika ia tidak dapat memberi nafkah dan pakaian kepada mereka, maka ia terbebas dari tuntutan Allah swt dan dari dosa.

Perlu diketahui bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt bahwa engkau tidak dapat senantiasa melakukan ketaatan dan menjauhi segala perbuatan dosa dan berpaling dari dunia dan kesenangannya, kecuali jika engkau menganggap dunia hanya kehidupan sementara, sebentar lagi kamu akan meninggalkannya, sehingga engkau menjadikan kematian selalu terbayang dihadapan kedua matamu dan engkau dapat bersiap-siap untuk menghadapi datangnya kematian yang datangnya sewaktu-waktu.

Janganlah engkau mempunyai angan-angan yang muluk-muluk, karena hal itu akan mendorongmu mencintai harta dan duniawi dan menghalangimu dari ibadah dan ketaatan, apalagi bersiap-siap menghadapi

kematian. Pokoknya semua kebaikan ada padamu, maka pergunakanlah kebaikan itu sebaik-baiknya, semoga Allah swt memberimu dan kami petunjuk-Nya.

Pasal Ketiga Belas

Bersabar menghadapi gangguan orang banyak

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya mengetahui bahwa adakalanya ia disakiti oleh sebagian orang. Karena itu, jika seorang diantara mereka menghadapi cobaan seperti itu, maka hendaknya ia selalu bersabar dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan yang serupa.

Hendaknya ia menjaga kebersihan hati dari perasaan dendam dan ingin membalas kejahatan orang lain. Janganlah kamu berdo'a memohonkan balasan yang jelek bagi orang yang menyakitimu, sehingga engkau berkata: *"Semoga ia mendapat kecelakaan, karena ia telah menyakiti diriku."*

Bahkan yang lebih utama dari bersabar ketika disakiti orang lain adalah memaafkan kesalahan orang itu dan memohonkannya petunjuk dan kebaikan baginya. itulah perilaku yang ditempuh oleh orang-orang yang shaleh. Hendaknya engkau anggap menjauhnya orang banyak darimu sebagai karunia Allah swt kepadamu, karena jika mereka bergaul erat denganmu, mungkin kamu akan disibukkan oleh mereka, sehingga dirimu lalai kepada Allah swt.

Jika engkau diuji dengan kedekatan orang banyak dan ujian mereka kepadamu, maka hendaknya engkau waspada dari cobaan mereka dan syukurilah karunia Allah swt tersebut yang telah menutupi segala kekuranganmu.

Akan tetapi jika engkau merasa takut, ketika bergaul dengan mereka akan melalaikanmu dari Allah swt, maka asingkan dirimu dari mereka, tutuplah pintu rumahmu rapat-rapat dari mereka atau berpindahlah ke tempat yang tidak dapat diketahui oleh mereka. Sebaiknya engkau selalu menutupi kebaikanmu, agar engkau terhindar dari kemasyhuran diantara orang-orang banyak, karena hal itu merupakan cobaan dan ujian bagimu.

Perhatikanlah baik-baik ucapan seorang salafunasshalihin berikut:

وَاللّٰهُ مَا صَدَقَ اللّٰهُ عَبْدٌ اِلَّا اَحَبَّ اَنْ لَا يُشْعَرَ بِمَكَانِهِ

Artinya: *"Demi Allah, jika Allah ingin memelihara kesalehan seorang hamba, maka Dia akan menjauhkannya dari pergaulan orang banyak, sehingga ia tidak dikenal orang banyak."*

Dalam hal ini, berkata pula salafunasshalihin:

مَا اَعْرِفُ رَجُلًا اَحَبَّ اَنْ يَعْرِفَهُ النَّاسُ اِلَّا ذَهَبَ دِيْنُهُ وَافْتَضَحَ

Artinya: *"Tidaklah engkau mengetahui seorang yang ingin dikenal oleh orang banyak, melainkan agamanya akan hilang dan kejelekannya akan terlihat."*

Pasal Keempat Belas

Tidak butuh kepada perhatian orang lain

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, maka hendaknya ia mengosongkan hatinya dari perasaan takut kepada manusia dan berharap kebaikan dari mereka, karena hal itu akan menyebabkan ia akan mendiamkan kebatilan yang ada pada mereka serta meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Tentunya seorang yang bersikap seperti itu, maka orang itu akan jatuh kedudukannya di mata Allah swt, karena setiap mukmin merasa bangga kepada Allah swt sebagai Tuhannya, sehingga ia tidak takut dan tidak berharap kepada siapapun dari makhluk-Nya.

Jika ada seorang muslim yang berkenan memberimu suatu hadiah dengan cara yang baik, maka terimalah hadiah itu, jika engkau membutuhkannya maka bersyukurlah kepada Allah swt, karena yang memberimu hadiah seperti itu hanyalah Allah swt semata, namun ia hanya melalui perantara seorang muslim dan engkau harus berterima kasih kepadanya.

Jika engkau tidak butuh kepada hadiah itu, maka perhatikanlah baik-baik apa yang terbaik bagi hatimu. Jika menerimanya adalah terbaik bagi hatimu. Maka terimalah, atau jika engkau tidak membutuhkannya, maka tolaklah dengan sikap lemah lembut, agar tidak menyakiti perasaan orang yang memberimu hadiah, karena kehormatan seorang muslim di sisi Allah swt sangatlah besar.



Janganlah engkau menolak hadiah dari orang lain dengan harapan agar dirimu dipuji orang dan janganlah engkau menerimanya dengan rasa tamak. Jika engkau menerima suatu hadiah dengan rasa tamak, maka hal itu lebih baik bagimu dari pada jika engkau menolaknya agar engkau dikenal sebagai seorang yang zuhud dan tidak cinta kepada dunia. Karena kejujuran tidak dapat dikelabui oleh sikap apapun, karena Allah swt selalu menjadikan petunjuk bagi orang yang baik, agar dia tidak salah dalam perilakunya.

Pasal Kelima Belas

Janganlah berharap diberi kasyaf dan karamah

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia menjalankan amal ibadahnya dengan ikhlas karena Allah swt semata, tanpa berharap diberi karamah atau kasyaf. Sesungguhnya pemberian semacam itu tidak akan diberikan kepada seorang yang bertujuan dalam ibadahnya demi untuk mendapat karamah dan kasyaf. Tetapi, keduanya akan diberikan bagi siapapun yang ikhlas dalam ibadahnya tanpa berhara karunia apapun dari Allah swt, selain ridha dan pahalanya.

Adakalanya ada sebagian orang ahli ibadah dan ia diuji oleh Allah swt dengan suatu karunia yang dianggap oleh orang-orang lain sebagai karamah baginya, padahal karunia semacam itu, hanyalah suatu kehinaan bagi dirinya dan bukan suatu karunia. Karena karamah hanya akan diberikan kepada orang-orang yang tekun dan ikhlas dalam ibadahnya. Jika Allah swt memberimu sebagian dari karamah-Nya, maka syukurilah karunia Allah swt itu.

Janganlah engkau berhenti dari ibadahmu setelah terlihat tanda-tanda karamah bagimu dan janganlah engkau menyebarkan kepada orang lain tentang karamah tersebut. Jika engkau tidak mendapatkannya sedikitpun dari karamah, maka janganlah kamu berharap dan putus asa jika tidak mendapatkannya.

Perlu diketahui bahwa karamah yang terbesar adalah keistiqamahan seorang dalam ibadahnya, yaitu dengan menjalankan



semua perintah-perintah Allah swt dan menjauhi semua larangan Allah swt secara lahir dan batin. Karena itu hendaknya luruskan hatimu, ketika engkau beribadah kepada Allah swt, maka engkau akan mendapatkan karunia serta karamah dari Allah swt.

Pasal Keenam Belas

Mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia berprasangka yang baik terhadap Tuhannya bahwa Allah swt akan menolongmu, mencukupimu, menjagamu, dan melindungimu. Dia tidak akan menyerahkan urusanmu kepada dirimu sendiri atau kepada orang lain, karena Allah telah memberi tahu dalam sebuah Hadis Qudsi bahwa Dia terkait erat dengan prasangka hamba-Nya.

Karena itu, keluarkan dari hatimu, perasaan takut menjadi miskin dan butuh kepada bantuan dari orang lain. Hendaknya engkau tetap waspada tentang masalah rezeki bahwa rezeki itu hanya ditangan Allah swt.

Seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)."* (Qs. Huud ayat: 6).

Engkau termasuk makhluk Allah swt yang melata di bumi. Jadi, bekerjalah semampumu untuk mencari rezeki, pasti Allah swt akan

menjamin rezekimu, karena Dia telah memberi tahu rezekimu hanya berada di tangan-Nya dan Dia menyuruhmu untuk mencarinya dengan memperbanyak beribadah kepada-Nya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt berikut:

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *"Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah engkau akan dikembalikan."* (Qs. al-'Ankaabut ayat: 17).

Bukankah engkau lihat bahwa Allah swt memberi rezeki kepada orang-orang kafir yang menyembah selain Allah swt? Apakah mungkin Dia memberi rezeki kepada orang-orang kafir yang tidak menyembah kepada-Nya dan melalaikan orang-orang beriman yang menyembah kepada-Nya dengan ikhlas?

Apakah mungkin Dia memberi rezeki kepada orang-orang yang melanggar perintah dan larangan-Nya, tetapi ia tidak memberi orang-orang yang mentaati-Nya dan selalu menyebut nama-Nya serta bersyukur kepada-Nya?

Perlu diketahui bahwa seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt tidak dilarang untuk berusaha mencari rezeki dengan usaha yang dibolehkan oleh syari'at, asalkan hatinya tetap percaya dan yakin bahwa rezeki hanya ada di tangan Allah swt tanpa terlalu bingung mencarinya, karena perasaan seperti itu menunjukkan hatinya kurang yakin kepada pemberian dan kebesaran terhadap Allah swt.



Adapun hal yang menunjukkan pada kerusakan hati seseorang adalah perasaan susah atau bingung dengan kebutuhannya pada hari-hari yang akan datang atau pada bulan-bulan selanjutnya. Janganlah engkau berfikir bahwa jika rezekimu yang ini telah habis, maka dari manakah engkau akan memperolehnya kembali? Atau engkau berpikir jika rezekimu tidak datang dari arah yang ini maka akan datang dari arah arah yang mana?

Adapun seorang yang tidak peduli untuk mencari sumber rezeki, maka dia berada di dalam dua kemungkinan. Siapapun yang percaya bahwa ia tidak perlu mencari sumber rezeki, maka hendaknya ia mempunyai keyakinan yang besar dan lapang dada dan hendaknya ia selalu menekuni ibadahnya. Sebaliknya barangsiapa yang meyakini bahwa ia harus mencari sumber rezeki, maka hendaknya ia selalu bertakwa dan berharap kepada Allah swt.

Janganlah ia disibukkan mencari sumber rezeki, sehingga ia lalai dari ibadah kepada Tuhannya. Adakalanya seorang mukmin bergerak



hatinya takut tidak mendapat rezeki dan perasaan-perasaan buruk lainnya. Ketahuilah bahwa perasaan semacam itu tidak berdosa, asalkan ia selalu menolaknya dari hatinya.

Pasal Ketujuh Belas

Anjuran bersahabat dengan orang-orang baik dan bertata krama kepada guru serta sifat seorang guru yang sempurna

Bagi seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, hendaknya ia senantiasa berkawan baik dan sering duduk dengan orang-orang shaleh. Hendaknya ia seorang guru yang shaleh, mursyid yang suka memberi nasehat, luas pengetahuan agamanya, mengamalkan ilmu-ilmunya, sempurna akalnya, lapang dadanya, pandai bergaul dengan semua kalangan, dan bersifat simpatik kepada mereka.

Jika engkau menemukan orang seperti itu, maka bergaullah selalu dengannya, mintalah petunjuk-petunjuk baiknya dalam segala urusanmu, ikutilah segala perilaku dan tutur katanya, kecuali yang berhubungan dengan kedudukan seorang guru seperti bergaul erat dengan manusia dan mengajak mereka menuju ke jalan Allah swt. janganlah dirimu menentang pendapatnya sedikitpun baik lahir maupun batin.

Jika hatimu berprasangka yang tidak baik terhadap gurumu, maka buanglah jauh-jauh prasangka buruk itu. Tetapi jika engkau tidak dapat menghilangkan prasangka buruk itu dalam hatimu, maka sebaiknya dirimu memberitahukan kepada gurumu tentang prasangka buruk itu, agar ia dapat memberimu jalan keluarnya. Hendaknya engkau selalu memberitahunya tentang gerak-gerik hatimu, khususnya yang berkenaan dengan jalan yang menuju kepada Allah swt.



Janganlah engkau mentaati gurumu dalam masalah-masalah yang jelas, tetapi engkau tidak mentaatinya dalam masalah-masalah yang rahasia, karena ia mengetahui apapun yang terang maupun rahasia, kalau tidak pasti dirimu akan celaka.

Janganlah engkau berkumpul dengan seorang guru yang menunjukkan dirinya sebagai orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah swt, kecuali dengan izin guru mursyidmu. Jika ia memberimu izin, maka jagalah hatimu dan bergaullah dengan siapapun yang engkau ingini.

Tetapi jika ia tidak memberimu izin, maka janganlah engkau membantahnya, karena ia lebih mengetahui apa yang terbaik bagimu. Dan janganlah engkau menuduhnya atau berprasangka buruk terhadapnya, khususnya terhadap wali-wali Allah swt.

Janganlah engkau minta dari guru mursyidmu diberi karamah dan kasyaf apa yang ada di hatimu, karena tidak ada yang mengetahui

segala yang ghaib, kecuali hanya Allah swt. Adakalanya seorang wali dapat menuturkan segala yang ghaib, sehingga adakalanya seorang murid minta dikasyaf oleh gurunya tentang apa yang ada dihatinya.

Akan tetapi ia tidak mau membukanya atau menuturkannya, meskipun ia mengetahui segala rahasia, yang sedemikian itu tidak lain hanyalah demi kebaikan sang murid. Pada umumnya para wali Allah swt tidak mau membuka segala rahasia dan tidak mau menunjukkan berbagai karamah yang diberikan kepadanya.

Biasanya karamah yang diberikan kepada seorang wali dapat terjadi tanpa diharap oleh mereka. Mereka selalu merahasiakan segala karamah yang diberikan kepada mereka dan mereka minta kepada orang-orang yang terdekat tidak memberitahukan karamah yang ada pada mereka, kecuali setelah mereka wafat. Adakalanya seorang wali pernah memperlihatkan sebagai karamahnya demi untuk menutupi kelebihan dirinya.

Perlu diketahui bahwa seorang guru mursyid yang sempurna adalah seorang guru yang selalu memberikan kebaikan kepada orang lain dari perilaku dan tuturkatanya. Ia selalu menjaga muridnya dalam keadaan dekat maupun jauh. Jika seorang murid berada di tempat jauh dari gurunya, maka hendaknya ia minta petunjuknya secara keseluruhan apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus ia tinggalkan.

Yang paling menyengsarakan bagi seorang murid adalah berubahnya hati seorang guru mursyid terhadapnya, meskipun ia dibina oleh sejumlah guru mursyid lain dari berbagai tempat, tetapi mereka tidak akan berhasil mendidik murid itu, kecuali setelah ia minta maaf dan ridha dari guru mursyidnya yang pertama.

Perlu diketahui bahwa seorang murid yang mencari seorang guru mursyid janganlah ia memutuskan bahwa ia akan berguru kepadanya sampai setelah ia mengetahui kualitas guru mursyid itu. Demikian pula seorang guru mursyid tidak boleh memberikan pelajaran tarikat bagi seorang murid yang ingin berguru kepadanya sampai setelah ia menguji kesungguhannya dan kebutuhannya terhadap seorang yang dapat membimbingnya ke jalan Allah swt.

Pokoknya seorang guru mursyid harus membimbing muridnya dengan baik, sehingga ia tunduk sepenuhnya kepadanya sehingga ia bagaikan seorang mayit dihadapan tukang mandinya atau bagai seorang anak kecil bersama ibunya. Semua itu tidak akan terjadi pada seorang guru mursyid yang dijadikan untuk mencari berkah kepadanya, tanpa memberinya bimbingan yang baik baginya. makin banyak seorang murid bertemu dengan guru-guru mursyid dan mencari berkah dari mereka, maka hal itu lebih baik baginya.

Jika seorang murid tidak mendapatkan guru mursyid, maka hendaknya ia selalu bersungguh-sungguh dalam ibadahnya dan berharap kepada Allah swt, agar ia diberi oleh Allah swt seorang guru mursyid yang dapat membimbingnya menuju ke jalan Allah swt. semua pertanyaannya akan dijawab oleh yang mau menjawabnya secara darurat dan ia akan membimbingnya ke jalan Allah swt.

Adakalanya sebagian murid mengira bahwa ia tidak mempunyai seorang guru mursyid sehingga ia mencarinya ke berbagai tempat, tetapi ia tidak mengetahui bahwa ia telah mendapatkan seorang guru mursyid yang tidak pernah ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri. Meskipun



demikian sang guru mursyid senantiasa mendidiknya, menjaganya dengan penuh perhatian, meskipun sang murid tidak merasa.

Semuanya itu tergantung kepada kesungguhan sang murid untuk mencari guru mursyid yang dapat membimbingnya ke jalan menuju Allah swt. Kalau tidak para guru mursyid itu sebenarnya sudah ada tetapi Allah swt tidak mau menemukan mereka, kecuali bagi murid yang bersungguh-sungguh mencari guru pembimbing mencari jalan menuju Allah swt.

1.

2.

Penutup

Jika seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah swt, maka ia boleh bertanya kepada guru mursyidnya, asalkan ia bertanya dengan perilaku yang baik dan tata krama yang sempurna. Engkau boleh bertanya kepadanya dua atau sampai tiga kali, karena tidak bertanya sesuatu yang perlu dipertanyakan dapat dikatagorikan sebagai tata krama yang baik. kecuali jika guru mursyidmu melarangmu untuk bertanya kepadanya masalah apapun, maka pada saat itu engkau harus mentaati perintahnya baik-baik.

Jika guru mursyidmu melarangmu berbuat sesuatu atau lebih mengutamakan orang lain daripadamu, maka janganlah dirimu mempunyai perasaan buruk kepadanya, sebaliknya hendaknya kamu berprasangka baik kepadanya bahwa apa yang dilakukan oleh guru mursyidmu adalah sesuatu yang terbaik bagi dirimu. Jika engkau merasa berbuat salah terhadap guru mursyidmu, maka segeralah kamu memohon maaf kepadanya, sampai ia rela dan memaafkan kesalahanmu.

Jika seorang murid mengingkari hati guru mursyidnya, seperti ia menunjukkan sikap yang kurang luwes kepadamu, maka hendaknya sang murid memberitahukan kepada guru mursyidnya tentang apa yang tergerak di hatinya, agar ia tidak bersikap kurang luwes kepadamu, sehingga ia bersikap ramah kepadamu setelah engkau mohon maaf kepadanya atau adakalanya prasangka buruk yang ada dihatimu terhadap



guru mursyidmu hanya perkiraan dan bisikan setan saja, padahal hati guru mursyidmu tidak murka sedikitpun.

Jika engkau mengetahui bahwa guru mursyidmu ridha kepadamu, sehingga hatimu menjadi tenang, berbeda halnya jika kamu tidak memberi tahu guru mursyidmu tentang gerak-gerik guru mursyidmu yang tidak baik.

Jika ada seorang murid yang sangat mengagungkan gurunya secara lahir dan batin sepenuh keyakinannya dan ia senantiasa bertata krama kepada guru mursyidnya, maka sudah pasti ia akan mewarisi sebagian dari rahasianya jika ia ada setelahnya.

Ada Berbagai Sifat Seorang Murid yang Sungguh-sungguh

Disebutkan bahwa ada salah seorang 'arif billah berkata:

Tidaklah termasuk seorang murid yang sejati sampai setelah ia menjadikan al-Qur'an sebagai panutannya, sehingga ia dapat merasa kekurangannya, merasa sangat butuh kepada Tuhanya dan ia tidak membedakan antara emas dan tanah.

Seorang murid yang sejati adalah seorang yang menjaga baik-baik perintah dan larangan Allah, memenuhi segala perjanjiannya ridha dengan apa yang ia miliki dan bersabar dari apa yang tidak ia miliki.

Seorang murid yang sejati adalah seorang yang senantiasa mensyukuri segala karunia Allah swt, bersabar atas segala cobaan Allah swt, rela dengan ujian Allah swt, senantiasa bersyukur dalam hal yang baik maupun yang buruk dan ia senantiasa ikhlas dalam amalannya baik yang terang maupun rahasia.

Seorang murid yang sejati adalah seorang yang tidak mempunyai perasaan cemburu kepada orang lain, tidak diperbudak oleh berbagai pengaruh, dan tidak diperbudak oleh hawa nafsunya dan tidak tunduk kepada segala adat yang buruk. Tutar katanya adalah dzikir dan hikmah. Diamnya adalah berpikir dan dalam pelajaran yang baik. Ia

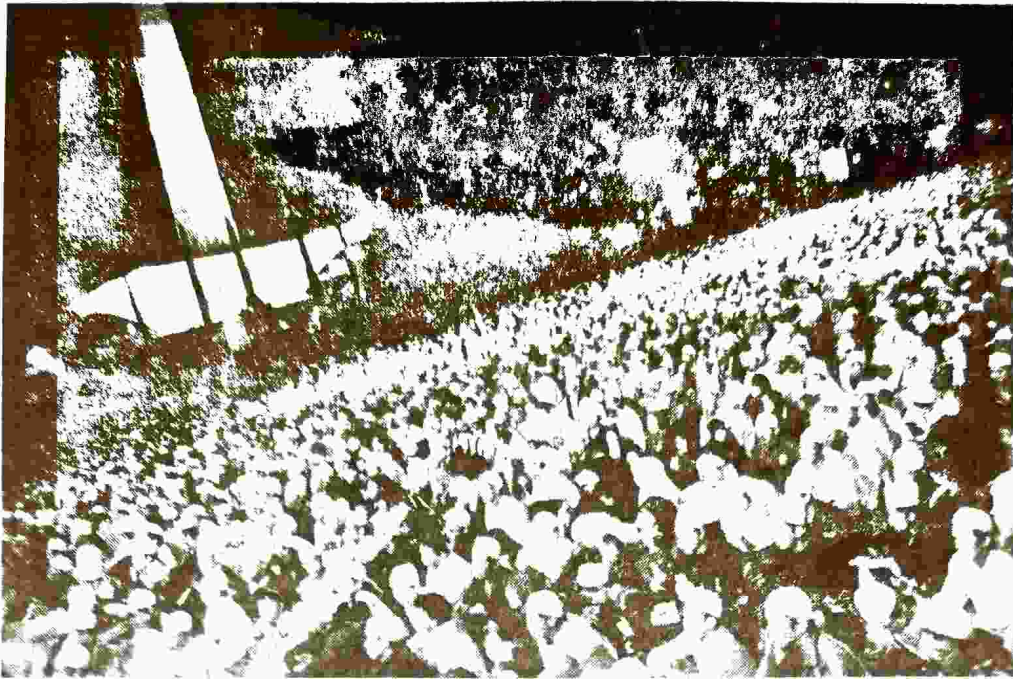
lebih mengutamakan perilakunya daripada tutur katanya. Ia selalu mengamalkan ilmunya.

Ciri-cirinya yang utama adalah khusyuk, rendah hati, dan selalu butuh kepada Allah swt. Ia senantiasa mengikuti yang benar dan lebih mengutamakan. Ia senantiasa menolak kebatilan dan kemungkaran. Ia senantiasa mencintai orang-orang yang baik dan membenci orang-orang yang buruk perilakunya. Pengamalannya lebih baik daripada beritanya. Pergaulannya lebih baik dari penyebutannya.

Ia senantiasa menolong orang lain, rendah hati, dan lemah lembut. Ia senantiasa membawa kedamaian dan keamanan. Ia tidak pernah berdusta atau berkhianat. Ia tidak pernah mempunyai sifat kikir dan pengecut. Ia tidak mempunyai kebiasaan mencaci maki dan mengutuk. Ia selalu sibuk dengan perbuatan baik. Ia tidak pernah kikir untuk menafkahkan hartanya kepada orang lain. Perilaku dan niatnya selalu baik.

Ia tidak pernah berbuat kejahatan sedikitpun, karena ia senantiasa mencari keridhaan Allah swt. Ia tidak pernah membanggakan dunia dan harta. Ia tidak pernah bertindak lalai atau memenuhi hawa nafsunya. Ia selalu bersikap sejati dan berani. Ia senantiasa mempunyai rasa malu dan sungkan. Ia selalu memberi contoh yang baik dan tidak mau mencerca orang lain. Ia selalu berterima kasih jika diberi dan ia selalu sabar jika tidak diberi.

Ia selalu bertaubat dan minta ampun kepada Allah swt jika ia melakukan suatu kekeliruan. Ia selalu memaafkan dan mengampuni orang yang menyakiti dirinya. Ia lebih suka menutupi kelebihanannya dan tidak ingin menunjukkannya kepada orang lain. Ia senantiasa menjaga lisannya dari segala tutur kata yang tidak baik. Ia selalu memusatkan



hatinya untuk mentaati Allah swt dan ia merasa menyesal jika pada sewaktu-waktu ia kurang mentaati Allah swt.

Ia tidak pernah meremehkan masalah agamanya sedikitpun, dan ia tidak ingin menyenangkan orang lain, demi mendapatkan kemurkaan Allah swt. Ia lebih senang sendiri dan menyendiri dan ia tidak senang bergaul dengan orang banyak, sehingga ia selalu berbuat baik, mengamalkan ilmunya, mengharapkan kebaikan bagi orang lain dan tidak pernah takut dengan kejahatannya. Ia tidak pernah menyakiti siapapun yang pernah menyakitinya.

Ia tidak pernah bersikap buruk terhadap siapapun yang bersikap buruk terhadapnya. Ia bagaikan sebuah pohon kurma yang menurunkan buahnya kepada orang lain yang melemparinya dengan batu. Ia bagai tanah yang disiram dengan kotoran, tetapi ia selalu menghasilkan sesuatu yang berguna dan baik.

Tanda-tanda kejujurannya lebih terlihat daripada lahiriyahnya. Ia selalu bersikap senyum, meskipun hatinya susah. Semua usahanya ia



jalankan demi mencapai ridha Allah swt. Ia senantiasa mengikuti jejak Rasulullah saw dalam perilakunya, tutur katanya, moralnya dan ia selalu menjalankan perintah Allah swt seperti yang disebutkan dalam firman-firman Allah swt berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (Qs. al-Hasyr ayat: 7).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Qs. al-Ahzab ayat: 21).

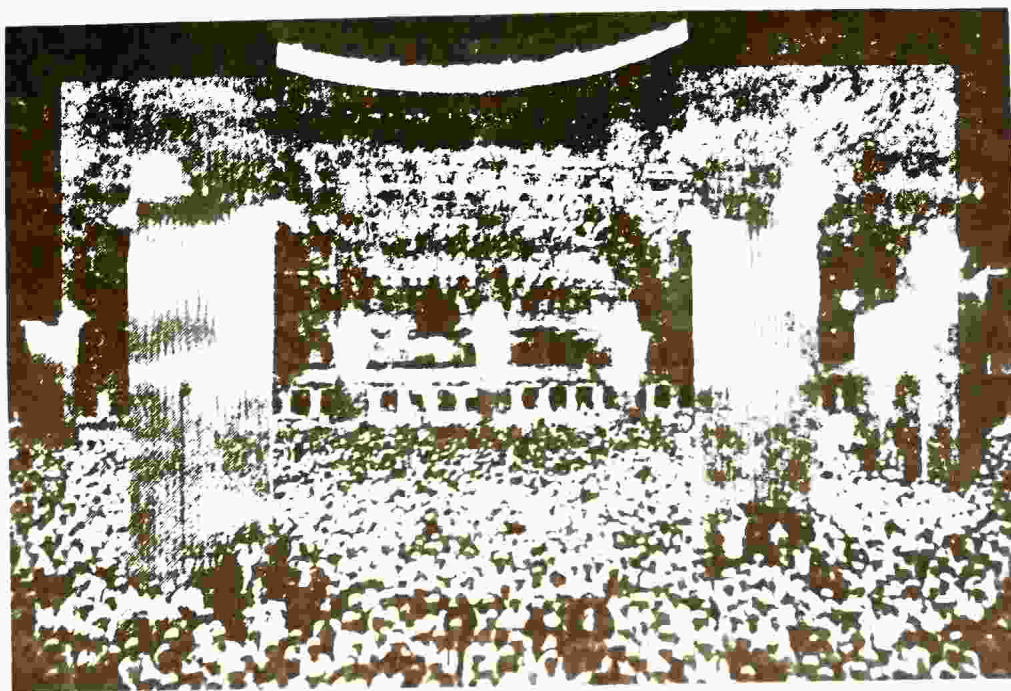
مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (Qs. an-Nisaa' ayat: 80).

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمًا

Artinya: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (Qs. al-Fath ayat: 10).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya: “Katakanlah: ‘Jika engkau (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Imraan ayat: 31).

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (Qs. an-Nuur ayat:63).

Seorang murid yang sejati akan senantiasa mengikuti jejak Nabinya saw demi untuk menjalankan perintah Tuhannya, untuk berharap pahala dan ridha-Nya dan untuk menjauhkan dirinya dari siksa Allah swt, seperti yang disebutkan dalam firman-firman Allah swt yang telah kami sebutkan di atas, ataupun yang tidak pernah kami sebutkan.

Kesemuanya memberi tahu bahwa bagi seorang yang mengikuti jejak Rasulnya baik-baik, maka ia akan mendapatkan keselamatan dan ridha dari Allah swt. Sebaliknya, siapapun yang menentang jejak Rasulnya maka ia akan mendapat kehinaan dan kerugian yang amat besar.

Ya Allah... Kami mohon kepadaMu sebagai Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Mu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pencipta langit dan bumi dan Pemilik segala sifat Yang Mulia, limpahkanlah kepada kami kesempatan untuk dapat mengikuti jejak junjungan kami, Baginda Nabi Muhammad saw dalam perilakunya, tutur katanya dan moralnya secara lahir dan batin. Hidupkan dan matikan kami sebagai orang-orang yang senantiasa mengikuti jejak beliau saw.

Ya Allah... Hanya bagi-Mu segala pujian yang tidak terhitung banyaknya, yang penuh berkah sesuai dengan kemuliaan dan keagungan wajah dan kekuasaan-Mu. Maha Suci Engkau, kami tidak mempunyai ilmu apapun kecuali apa yang Engkau anugerahkan kepada kami dan sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Tiada Tuhan selain Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Suci dan aku selalu menzalimi diriku.

Penulisan buku ini ditulis selama tujuh atau delapan hari di Bulan Ramadhan pada tahun 1071 H. Wallahu a'lam...
